

Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS

Idha Lusmianingtyas¹, Sriyanto²

¹SMP N 3 Kalibawang, Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.322](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.322)

Submitted:

February 26, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Problem-Based Strategy, Critical Thinking Skills, Social Studies Learning

ABSTRACT

This research was conducted by researchers in understanding and exploring problem-based strategy models to improve students' critical thinking skills in social studies learning. Critical thinking skills in students are needed in this global era, namely to improve competitive abilities, overcome everyday problems, and prepare emotional maturity. student. with the hope that students can be more independent, can develop thinking skills, can develop inquiry and are also more critical of solving problems in their social environment. This study uses a qualitative method with the type of literature study, where the results and discussion obtained are the results of previously existing summaries. In this case, what must be considered when designing the concept of learning is how to determine the right learning strategy model. Problem-based learning strategy (SPBM) is a strategy model that has been widely used by teachers throughout Indonesia. This strategy model applies the discovery method, so that students are expected to be better able to recognize and describe their full learning capacity and potential, realize and be able to use the potential of learning resources around them. In this paper, we will discuss a little problem-based strategies to improve students' critical thinking skills in social studies learning, which includes several aspects, first, there is the nature of social studies learning. second, problem-based learning strategies. Third, the steps in problem-based social studies learning, fourth, critical thinking skills.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Idha Lusmianingtyas

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: idalusmianingtyas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Era Globalisasi saat ini dunia pendidikan mengalami banyak tantangan, sehingga pendidikan dituntut untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam dunia global. masalah yang perlu kita sikapi salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran di dalam kelas. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional maupun global. pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini sudah dimulai sejak pertama kali manusia ada hingga nanti kehidupan di muka bumi ini berakhir. Pembelajaran IPS menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat teks book oriented. Pola pembelajaran ini mengakibatkan

siswa merasa jenuh, siswa tidak dibiasakan berfikir logis hanya mementingkan pemahaman dan hapalan. Pembelajaran ini mengakibatkan pembelajaran IPS kurang digemari oleh siswa, mata pelajaran IPS terkesan tidak menarik bagi siswa karena ruang lingkupnya yang luas. Kejenuhan dalam pembelajaran IPS akan membuat siswa kurang focus dalam belajar. Sehingga berpengaruh pada penguasaan materi pelajaran.

Dalam menghadapi tantangan global pembelajaran haruslah bersifat lebih mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Kemampuan berfikir kritis pada siswa sangat diperlukan dalam era global ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bersaing, mengatasi permasalahan sehari – hari, dan menyiapkan kematangan emosional siswa. Berfikir kritis juga diperlukan untuk proses kematangan emosional, sosial, dan pengetahuan moral serta spiritual. Dalam berfikir kritis siswa dapat mempelajari fakta melalui serangkaian proses untuk penanaman konsep, pengulangan, dan penguasaan secara mendalam.

Kemampuan berfikir kritis tidak akan dapat tercapai jika guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan dan menyebutkan berbagai fakta sosial baik yang menyangkut materi sejarah, ekonomi, geografi maupun sosiologi. Materi – materi pelajaran IPS tersebut dicatat siswa secara terpisah – pisah baik berupa fakta, peristiwa, fenomena maupun konsep – konsep yang masing – masing berdiri sendiri. Dengan fakta- fakta yang dicatat tersebut, siswa kemudian belajar menghafalkan agar mereka lulus dalam tes. Proses belajar seperti ini jelas sangat terbatas dalam memanfaatkan potensi kemampuan berfikir, kepribadian dan ketrampilan siswa.

Secara kognisi, belajar IPS seperti ini hanya mengandalkan kemampuan kognitif tingkat rendah karena siswa hanya belajar menghafalkan fakta – fakta dan konsep – konsep materi pelajaran IPS tanpa pengertian yang mendalam dan bermakna¹. Kemampuan berfikir seperti ini kurang bertahan lama karena siswa akan belajar jika akan menghadapi tes jika tidak maka siswa tidak akan belajar. siswa kurang dalam penggunaan penalaran dalam mengambil keputusan tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya maupun menjawab. Jika siswa dihadapkan dalam suatu permasalahan yang membutuhkan proses berfikir siswa akan merasa kesulitan.

Berdasarkan fenomena diatas maka diperlukan penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, salah satunya dengan menggunakan model

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “menemukan sendiri” masalah apa yang sedang dipelajarinya bukan “mengetahuinya” dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya kelak. Dari paparan di atas tentang strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan sikap atau perilaku siswa dalam proses bersosialisasi ketika menghadapi sebuah masalah dalam pembelajaran, ataupun ketika di lingkungan masyarakat. Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas bahwa model strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi². Sedangkan menurut ³ dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dari kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari sebanyak-banyaknya referensi untuk bahan dalam meneliti sesuatu yang dikaji untuk dijadikan hasil di dalam sebuah penelitian, baik itu dari buku, jurnal, artikel dan catatan atau laporan hasil penelitian lainnya, lalu diimplementasikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tentunya dengan menggunakan bahasa dari penulis itu sendiri, karena dengan itu semua maka penelitian yang dilakukan akan lebih original hasilnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu,

¹ Gredler, M.E. 1992. Learning and Instruction : Theory into Practice. Secon Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

² Mulyana Deddy, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2008

³ Hasan, M Iqbal Pokok materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya

konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat di definisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi dijelaskan oleh Fraenkel dan Wallen sebagai berikut:

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai
- b. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci,
- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- d. Mencari data yang relevan,
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.,
- f. Merumuskan pengkodean kategori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran IPS Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja dan sadar, bertujuan serta terkendali dari seorang guru, sehingga akan ada terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa ataupun interaksi dengan sumber belajar lainnya⁴. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Dari uraian di atas, pembelajaran IPS berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman siswa dalam bermasyarakat. Namun, untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran IPS, pembelajaran yang diberikan haruslah mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh siswa⁵. Pembelajaran IPS merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pembelajaran IPS berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat, berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak, selain itu juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitar⁶. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai MI/SD sampai SMP/MTs/SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia memiliki persamaan istilah dengan social studies di Amerika Serikat. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan. Martoella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik di harapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya⁷. Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu yang monodisiplin. IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, lalu ilmu politik lebih kepada mengkaji hubungan antara warga dengan warga negaranya, serta negara dengan negaranya, dan psikologi membahas mengenai kondisi kejiwaan seseorang atau manusia. Sosiologi dan

⁴ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, 2014

⁵ Anggareni, 2011

⁶ Rahmad

⁷ Purnomo

psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi; pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan etis, budi pekerti, apresiasi dan sikap⁸. tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat.⁹

Adapun menurut pendapat lain dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS disini memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk watak warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial yang harus dipenuhi, dengan harapan pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah¹⁰. Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivis menyatakan bahwa “aktivitas harus selalu mendahului analisa”. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah strategi yang menerapkan metode penemuan, sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan menggambarkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selama belajar siswa menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selama belajar siswa diharapkan lebih banyak untuk berprakarsa berpikir secara teratur, kritis dan tanggap dalam memecahkan masalah. Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemberian “masalah” biasanya masalah memiliki konteks pada dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang berkaitan dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”. Sementara guru lebih banyak memfasilitasi. Pertanyaan atau masalah yang diajukan secara pribadi bermakna untuk siswa, dan merupakan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik, sehingga bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa terbuka, proses demokrasi dan peranan siswa aktif.

Selama pembelajaran berlangsung siswa melakukan berbagai aktivitas pemecahan masalah diawali dengan pengajuan masalah. Para siswa dikelompokkan untuk memecahkan masalah untuk mengidentifikasi terlebih dahulu istilah dan konsep yang tidak biasa bagi beberapa atau semua anggota. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah, sebagai berikut;

- a) Siswa melakukan proses berbagai informasi tentang istilah yang tidak diketahui dengan mencari informasi dari berbagai sumber
- b) Siswa mengembangkan sejumlah hipotesis yang menjelaskan permasalahan yang diajukan.
- c) Siswa mengidentifikasi isu pembelajaran, yaitu apa yang dipahami oleh individu dan kelompok supaya dapat mengatasi masalah yang diajukan.
- d) Siswa mengumpulkan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menyelesaikan isu pembelajaran melakukan penyelidikan sekaligus harus menerapkan apa yang mereka pelajari pada masalah tersebut secara praktis.
- e) Siswa merefleksikan materi dan proses pembelajaran yang telah berlangsung sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mereka¹¹.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

⁸ Hamalik Oemar, Proses belajar mengajar 2011

⁹ Asep Eri Ridwan, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 23 no1 2014

¹⁰ Fahrurrozi, Jurnal Penelitian Pendidikan UPI, 2011

¹¹ Fahreza, F & Husna, 2017 Jurnal bina gogik

IPS juga membahas antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Cakupan materi yang sangat luas dalam

pembelajaran IPS memerlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS⁸. Model strategi pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog¹². Jadi, pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang memandang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep/materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sedangkan menurut¹³ menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, a real-world problems sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru harus memahami langkah-langkah problem based learning. Adapun menurut pendapat dari langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Pada awal pembelajaran, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran
- b) membangun sikap positif terhadap pembelajaran tersebut dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik.
- c) Tujuan utama pembelajaran untuk menginvestigasi berbagai masalah penting dan menjadi pelajar yang mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” dan sebagian permasalahan memiliki banyak solusi. Selama fase investigasi, peserta didik akan mendorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi secara mandiri dan guru memberikan bantuan. Selama fase analisis dan penjelasan pembelajaran, peserta didik akan didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas.
- d) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar. Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antarpesertadidik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru membantu peserta didik merencanakan investigasi dan pelaporan.
- e) Mendampingi dalam penyelidikan secara mandiri atau kelompok. Guru mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan baik secara sendiri maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data dan melakukan percobaan serta mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberikan solusi.
- f) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil berupa laporan. Hasil akhir dari model pembelajaran PBL adalah suatu karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan. Laporan akhir berupa situasi permasalahan, tujuan pemecahan masalah, alternatif pemecahan masalah yang dapat berupa laporan tertulis.
- g) Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir peserta didik dalam melakukan investigasi suatu permasalahan dan kemampuan intelektual yang digunakan.

4. SIMPULAN

Kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan menerapkan model ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model atau strategi pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan Problem Based Learning yang merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah siswa dapat belajar menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari dengan terlibat aktif dalam pembelajaran.

¹² Sani, Pembelajaran Sainifik untuk kurikulum 2013.2014

¹³ Setyosari, Kualitas pembelajaran IPS dalam Penerapan Model Problem Based Learning Pendidikan Humaniora

Adapun dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan yang harus diperhatikan, berikut tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah, sebagai berikut;

- 1) Siswa melakukan proses berbagai informasi tentang istilah yang tidak diketahui dengan mencari informasi dari berbagai sumber
- 2) Siswa mengembangkan sejumlah hipotesis yang menjelaskan permasalahan yang diajukan.
- 3) Siswa mengidentifikasi isu pembelajaran, yaitu apa yang dipahami oleh individu dan kelompok supaya dapat mengatasi masalah yang diajukan.
- 4) Siswa mengumpulkan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menyelesaikan isu pembelajaran melakukan penyelidikan sekaligus harus menerapkan apa yang mereka pelajari pada masalah tersebut secara praktis.
- 5) Siswa merefleksikan materi dan proses pembelajaran yang telah berlangsung sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gledler, M.E. 1992 *Learning and Instruction : Theory into Practice*. Secon Edition. New Jersey : Prentice-Hall.Inc
- [2] Mulyana Deddy *Metodologi pendidikan kualitatif* Bandung PT Remaja Rosda Karya .2008
- [3] Hasan, M Iqbal *Pokok – pokok materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Gholia Indonesia Bogor. 2022
- [4] Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP*
- [5] Anggareni,D. (2011) Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe course review horay pada siswa kelas iv kependidikan dasar
- [6] Rahmad (2016) *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) PADA SEKOLAH DASAR Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah*
- [7] Purnomo,A *Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi kontroversi disekolah menengah pertama kota semarang: jurnal penelitian*
- [8] Hamalik Oemar, 2011 *Proses Belajar Mengajar* Jakarta Bumi Aksara
- [9] Asep Eri Ridwan, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 23 no 1 edisi Juni 2014
- [10] Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*
- [11] Fahreza, F., & Husna, N. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Paya Peunaga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bina Gogik*
- [12] Sani. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.759>
- [13] Setyosari, P., Studi, P., Universitas, P. D., & Malang, N. (2014). Kualitas Pembelajaran Ips Dalam Penerapan Model Problem Besed Learning. *Pendidikan Humaniro*.